



ANALISIS RISIKO PRODUKSI USAHATANI PADI DI PESISIR DANAU TEMPE

Risk Analysis of Farm Production in the Coastal Area of Lake Tempe
Rosmita S*, Rahim Darma, Rahmadanih, Muslim Salam, A. Amrullah

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: rosmitas56@gmail.com

Abstract

Production risk is an occurrence of uncertainty in the agriculture sector and potentially potential loss and as a deviation from the agricultural production result obtained with the expected. This study aims to (1) To know the risk farming production at the shore of Lake Tempe in Mallusesalo Village, Sabbangparu District, Wajo Regency; and (2) To identify the efforts that need to be made by farmers in mitigating the risk of production of Lake Tempe coastal rice farming in Mallusesalo Village, Sabbangparu District, Wajo Regency. Data analysis techniques used are farm income analysis, coefficient of variation (CV) analysis, and descriptive analysis. The results of this study show that the average income of farmers is in Mallusesalo village of Rp. 17,243,261 / ha per season. Production risk obtained coefficient of variation (CV) of 0.046 can be interpreted as rice farming in Mallusesalo village has a low production risk. Efforts that need to be done by farmers in mitigating production risk are farmers observing weather conditions by referring to the planting calendar by taking into account the time of planting based on climate conditions. If there are signs of pest and disease attacks, farmers should prepare medicines (pesticides) accordingly. In addition, farmers can choose superior rice seed varieties, and farmers can also carry out biological biological control by utilizing natural enemies to reduce pest population.

Keyword : Production; Risk; Mitigate; Rice; Lake Tempe

Abstrak

Risiko produksi merupakan kejadian ketidakpastian pada sector pertanian yang dihadapi dan berpotensi kemungkinan merugi maupun sebagai penyimpangan dari hasil produksi pertanian yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui besarnya risiko produksi usahatani padi di pesisir Danau Tempe di Desa Mallusesalo, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo ; dan (2) mengidentifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh petani dalam memitigasi risiko produksi usahatani padi pesisir Danau Tempe di Desa Mallusesalo, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, analisis koefisien variasi (CV), dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani adalah di Desa Mallusesalo sebesar Rp Rp 17,243,261,-/Ha per musim. Risiko produksi diperoleh koefisien variasi (CV) sebesar 0,046 dapat diartikan usahatani padi di Desa Mallusesalo memiliki risiko produksi yang rendah. Upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko produksi yaitu petani mencermati kondisi cuaca dengan berpadoman pada kelender tanam dengan memperhatikan waktu tanam berdasarkan kondisi iklim. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, petani sebaiknya mempersiapkan obat-obatan (pestisida) yang sesuai. Selain itu petani dapat memilih varietas benih padi yang unggul, serta petani dapat juga melakukan pengendalian hayati secara biologis dengan memanfaatkan musuh-musuh alami untuk menurunkan populasi hama.

Kata Kunci : Produksi ; Risiko; Mitigasi; Padi; Danau Tempe

Sitasi: Rosmita S., R. Darma, Rahmadanih, M. Salam, A. Amrullah 2020. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi di Pesisir Danau Tempe, *jsep* 16(1): 61 - 70.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan usaha yang selalu dihadapkan dengan situasi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Sumber ketidakpastian yang penting di sektor pertanian adalah hasil pertanian. Ketidakpastian pada hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim/cuaca, hama dan penyakit serta kekeringan. Risiko (*risk*) merupakan kejadian ketidakpastian yang dihadapi dan berpotensi kemungkinan merugi maupun sebagai penyimpangan dari hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan. Sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya.

Kegiatan usahatani sangat bergantung terhadap keadaan iklim. Perubahan iklim termasuk dalam suatu ketidakpastian, sehingga seringkali menjadi ancaman bagi petani dalam berusahatani. Perubahan iklim menjadi pembahasan serius baik di negara maju maupun negara berkembang karena efek negatif yang ditimbulkan. Salah satunya yaitu intensitas curah hujan yang dapat merubah keseimbangan air di lingkungan. Curah hujan yang tinggi berimplikasi langsung terhadap aktivitas usahatani yang dapat menyebabkan tidak optimalnya hasil pertanian, rusaknya jaringan irigasi, jalan usahatani, dan sarana pertanian lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian saat ini merupakan sektor yang identik dengan risiko (*risk*) (Suharko, 2015).

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kawasan pengembangan wilayah pertanian dengan luas lahan sawah tercatat ± 99.720 hektar dengan produktivitas mencapai 6-7 ton per hektar pada tahun 2017. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang dapat membuat daerah ini berpotensi surplus pangan (beras). Ditinjau dari kondisi iklimnya, Kabupaten Wajo memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim hujan, biasanya curah hujan menjadi tinggi dan menimbulkan banjir akibat luapan air yang besar di daerah aliran sungai yang sudah tidak dapat menampung air. Hal tersebut berdampak di beberapa wilayah di Kabupaten Wajo. Dari hasil analisis *Quantum Geographical Information System (QGIS) Open Source*, salah satu daerah yang paling besar terdampak di Kabupaten Wajo adalah Kecamatan Sabbangparu (Christine *et al*, 2017).

Kecamatan Sabbangparu merupakan salah satu daerah pertanian khususnya tanaman padi yang memiliki luas sawah 11.639 ha dengan tingkat produksi 45.256 ton. Kecamatan Sabbangparu terdiri dari 15 desa/kelurahan yaitu Benteng Lompoe, Bila, Liu, Pasaka, Salotengnga, Sompe, Tadangpalie, Talotenreng, Ugi, Ujungpero, Wage, Walenna, Worongnge, Pallimae dan Mallusesalo. Desa Mallusesalo merupakan salah satu wilayah pesisir karena berbatasan langsung dengan Danau Tempe. Danau Tempe merupakan danau terbesar di Pulau Sulawesi yang merupakan muara dari dua sungai besar di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Sungai Bila dan Sungai Walanae. dan merupakan wilayah yang rawan akan bencana banjir akibat luapan air dengan intensitas hujan yang tinggi dan tidak menentu. (Badan Pusat Statistik Kecamatan Sabbangparu, 2018).

Luas Danau Tempe tersebut sekitar 13.000 ha dengan kedalaman maksimum 5,5 meter. Pemanfaatan sumberdaya pertanian sangat bergantung terhadap fluktuasi tinggi muka air perairan Danau Tempe. Jenis tanaman yang diusahakan di Desa

Mallusesalo yaitu tanaman padi dan hortikultura. Meluapnya air danau ke pemukiman masyarakat dan tergenangnya areal persawahan petani di pesisir danau yang menjadi penyebab utama kurangnya hasil produksi bahkan terjadi kegagalan panen (Marzuki, 2016).

Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, produksi padi di Desa Mallusesalo menunjukkan bahwa pada tahun 2015 produksi padi sebesar 2.576 ton sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi padi sebesar 2.102 ton. Pada tahun 2017 produksi mengalami peningkatan kembali sebesar 2.853 ton. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 1.794 ton. Adanya fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa terdapat risiko produksi yang terjadi dalam usahatani padi sawah di daerah pesisir Danau Tempe. Dalam berbagai kegiatan usaha di bidang pertanian sering terjadi situasi ekstrim yaitu kejadian yang mengandung risiko (*risk events*) dan kejadian yang tidak pasti (*uncertainty events*). Menurut Siahaan (2016), risiko produksi pertanian lebih besar dibandingkan risiko non-pertanian, karena pertanian sangat dipengaruhi oleh alam seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, dan banjir. Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani akan berdampak pada tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Adanya risiko tersebut berdampak pada tingkat pendapatan petani. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh petani, maka peluang mengalami kerugian semakin tinggi.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Mallusesalo, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Mengenai metode *purposive* ini, Arikunto (2002), berpendapat bahwa *purposive* berarti tempat penelitian bukan berdasarkan strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan atau pertimbangan tertentu. Desa Mallusesalo dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu wilayah pertanian khususnya tanaman padi yang lahan milik petani berada di pesisir Danau Tempe sedangkan didesa lainnya berada jauh dari pesisir Danau Tempe.

Populasi pada penelitian ini adalah petani padi yang ada di Desa Mallusesalo sebanyak 295 petani. Pemilihan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* yaitu mengambil sampel secara acak. atas dasar keterbatasan waktu, tenaga serta dana, maka peneliti hanya mengambil 10% atau sebesar 30 responden dari jumlah populasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui upaya-upaya mitigasi yang dilakukan oleh petani dalam risiko produksi di Desa Mallusesalo, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar risiko produksi usahatani padi di daerah pesisir Danau Tempe yaitu menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis koefisien variasi (CV).

1) Analisis Biaya Usahatani

Biaya adalah nilai dari keseluruhan sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Ket: TC = Biaya total (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

2) Analisis Penerimaan Usahatani

Pendapatan kotor (penerimaan) adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Ket: TR= Total Penerimaan (Rp)
 P = Harga Jual (Per/Kg)
 Q = Jumlah Produksi (Kg)

3) Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan/keuntungan bersih, yaitu seluruh penerimaan yang diperoleh petani dalam satu periode dikurangi dengan biaya selama proses produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Ket : π = Pendapatan usahatani (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)

Kemudian untuk pengukuran risiko produksi dapat menggunakan analisis koefisien variasi (CV) dimana dalam perhitungannya terlebih dahulu menghitung nilai variasi dan standar deviasi. Untuk menghitung standar deviasi (simpangan baku) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

σ = Standar Deviasi/ Simpangan Baku
 X_i = Produksi
 \bar{x} = Rata-Rata Produksi
 n = Jumlah Sampel

Risiko Produksi

$$CV = \frac{\sigma}{Xq}$$

CV = Koefisien Variasi
 σ = Standar Deviasi (Simpangan Baku)
 Xq = Nilai Rata-Rata Produksi

Menurut Hernanto (1998) menunjukkan bahwa apabila nilai koefisien variasi (CV) > 0,5 maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang besar atau ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani. Sebaliknya, apabila koefisien variasi (CV) ≤ 0,5 maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko kecil atau petani akan selalu untung atau impas.

3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran penelitian. Rata-rata umur responden adalah 15-55 tahun dengan persentase 93,10 %. Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah sekolah dasar dengan persentase 66,67. Rata-rata luas lahan usahatani adalah 0,7-1,2 Ha dengan persentase 53,33%. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 1-3 orang dengan persentase 63,33%. Rata-rata pengalaman usahatani responden adalah >20 tahun dengan persentase 40,00 %.

Gambaran Umum Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe

a) Pengolahan Lahan

Petani di Desa Mallusesalo melakukan pengolahan lahan pada musim tanam menggunakan mesin traktor dikarenakan tidak ada lagi petani yang menggunakan hewan untuk membajak lahan. Selain menggunakan mesin traktor petani juga menggunakan cangkul. Cangkul digunakan untuk membersihkan dan meninggikan pematang agar dapat menahan air selama pengolahan lahan. Untuk petani yang tidak memiliki mesin traktor mereka menyewa traktor dengan biaya bervariasi sesuai dengan luas lahan

b) Penanaman

Penanaman dilakukan dengan menggunakan sistem TABELA (Tanam Benih Langsung) dengan jarak tanam yang bervariasi sesuai kebutuhan petani. Sebelum benih disebar terlebih dahulu direndam air selama dua hari dan dianginkan selama sehari. Alat yang digunakan untuk menanam yaitu pipa paralong. Varietas yang ditanam oleh petani padi pesisir Danau Tempe berbeda-beda, ada yang menggunakan varietas padi dengan jenis benih Cigeulis, Inpari, Mekongga, dan Ciherang. sebagian besar petani Desa Mallusesalo menggunakan jenis benih Cigeulis karena benih tersebut dikenal dapat dengan baik tumbuh di lahan sawah dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl serta benih-benih tersebut juga paling cocok dengan daerah musim hujan dengan intensitas yang cukup tinggi ditambah dengan banyaknya genangan air. Benih yang digunakan oleh petani responden sebagian besar berasal dari hasil panen yang dipisahkan sebagian yang nantinya akan digunakan sebagai benih yang akan ditanam dan ada juga yang membeli benih padi di toko tani terdekat.

c) Pemupukan

Pada lahan sawah pupuk menjadi sarana produksi yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kandungan tanah yang selama ini berkurang baik dipengaruhi oleh kondisi tanah sebelumnya. Pupuk yang digunakan petani responden yakni Urea, TSP, ZA, Phonska dan Kcl. Umunya petani responden melakukan pemupukan sebanyak 2 kali yaitu pemupukan pertama dilakukan pada umur tanaman padi 10-15 hari dan pemupukan kedua dilakukan pada umur tanaman padi 30-40 hari.

d) Penyemprotan

Petani responden di Desa Mallusesalo melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan cara menyemprotkan pestisida ke tanaman padi dengan tujuan untuk mencegah dan menanggulangi munculnya hama pada tanaman. Biasanya penyemprotan dilakukan sebanyak 2 kali. Umumnya jenis hama yang sering menyerang tanaman padi adalah hama wereng dan tikus. Jenis pestisida yang

digunakan petani responden yaitu, Spontan, Kovinplus, dan Kensida (Racun keong). Berdasarkan keterangan responden pengendalian hama dan penyakit di lahan sawah dilakukan dua tahap, dimana tahap pertama penyiangan dilakukan pada saat umur tanaman 15 hari dan tahap kedua pada saat umur tanaman 30-35 hari.

e) Pemanenan

Pemanenan biasanya dilakukan saat padi telah berumur 120 hari - 130 hari setelah tanam. Petani responden di Desa Mallusesalo melakukan pemanenan menggunakan mesin combine harvester (mobil). Mesin *Combine Harvester* merupakan alat panen modern yang sangat menghemat waktu dan tenaga kerja. Saat musim panen tiba, petani akan menghubungi jasa penyewaan alat mesin panen dan jasa penyewaan alat panen ini berasal dari luar desa. Biaya penyewaan combine harvester yang dikeluarkan petani responden dengan cara bagi hasil dengan penyedia jasa penyewaan alat mesin panen yaitu sebesar 12:1, artinya dari setiap 12 karung gabah hasil panen petani akan diberikan 1 karung gabah kepada penyedia jasa penyewaan alat mesin panen. Gabah yang telah di panen selanjutnya diangkut dari sawah ke pinggir jalan. Pengangkutan dari sawah ke pinggir jalan dilakukan menggunakan motor (tassi) akan dibayar dengan upah Rp 12,500,-Rp 15,000,- per karung gabah yang dibawa.

Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe

Adapun analisis usahatani padi daerah pesisir Danau Tempe dapat dilihat pada Tabel 1.

Total biaya yang dikeluarkan petani responden yaitu sebesar Rp 12,101,799,-/Ha per musim, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden di Desa Mallusesalo sebesar Rp 17,243,261,-/Ha per musim.

Tabel 1.
Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe, 2019

No	Uraian	Volume	Harga (Rp/Satuan)	Nilai (Rp/Ha)
1.	Produksi (Kg)	6.095	4.800	29.254.061
2.	Biaya Variabel			
	a. Benih (Kg)	33,53	10.000	243.852
	b. Pupuk (Kg)			
	- Urea	48,00	1.800	81.298
	- TSP	10,00	2.000	18.333
	- KCL	6,00	2.300	14.822
	- ZA	50,00	1.400	71.209
	- Phonska	26,00	2.200	57.222
	c. Pestisida			
	- Gramoxone (l)	0,88	69.000	73.511
	- Spontan (l)	1,10	60.000	66,082
	- Kensida (l)	0,84	22.000	18.450
	- Kovinplus (bks)	3,75	6.000	22.509
	d. Tenaga Kerja			
	- Pengolahan Lahan	10,18	100.000	1.017,879

-	Penanaman	4,73	100.000	439.911
-	Pemupukan	2,52	50.000	132.311
-	Penyemprotan	1,36	50.000	68.182
-	Pemanenan	2,09	100.000	1.808.545
-	Pengangkutan Hasil	-	12.500	573.417
Total Biaya Variabel				4.636.305
3.	Biaya Tetap			
a.	Pajak Lahan	-	-	70.000
b.	NPA	-	-	769.469
Total Biaya Tetap				839.469
4.	Biaya Lain-Lain			
a.	Sewa Traktor	1.300.000		736.667
b.	Biaya Pompa			6.156.800
Total Biaya Lain-Lain				6.839.467
5.	Total Biaya (2+3+4)			12.010.799
6.	Pendapatan (1-5)			17.243.261

Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe

Adapun analisis risiko produksi usahatani di Desa Mallusesalo dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
 Risiko Produksi Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe, 2019

No.	Uraian	Padi (Ha/Musim)
1.	Rata-Rata Produksi (Kg)	6095
2.	Standar Deviasi (Kg)	279,51
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,046

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani sebesar 6.095 Kg/Ha. Dari perhitungan produksi tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi sebesar 279,51 Kg/Ha. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi sebesar 0,046. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,046 < 0,5$). Menurut Hernanto (1993) Hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$ maka risiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko produksi petani tergolong risiko rendah.

Risiko-risiko Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe

Adapun jenis risiko-risiko yang paling berdampak terhadap produksi petani dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
 Risiko-risiko Usahatani Padi di Daerah Pesisir Danau Tempe, 2019

No.	Jenis Sumber Risiko	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Cuaca/Iklim (Banjir)	17	56,67
2	Organisme Tanaman Pengganggu (OPT)	9	30,00
3	Sumberdaya Manusia	1	3,33
4	Masalah Modal	2	6,67
5	Teknologi	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan tabel 3 diatas, faktor cuaca atau intensitas hujan yang tidak menentu yang akan menyebabkan beberapa hal seperti akibat luapan air dari Danau Tempe, apabila intensitas hujan tinggi maka air danau akan meluap ke areal persawahan petani yang menjadi penyebab utama kurangnya hasil produksi bahkan terjadi kegagalan panen. Organisme tanaman pengganggu (OPT), menurut hasil penelitian, serangan hama pada tanaman padi yang menjadi ancaman serius bagi mayoritas petani responden di Desa Mallusesalo yaitu hama tikus dan keong (bojo). Hama tikus mudah berkembang biak disaat musim penghujan, dampak serangan tikus terhadap tanaman sangat luar biasa, bisa menyebabkan gagal panen bahkan puso. Saat intensitas dan frekuensi hujan meningkat akan menyebabkan suhu udara lembab, udara yang lembab tersebut yang menyebabkan populasi keong yang sangat sulit dikendalikan.

Kebutuhan sumber daya manusia untuk kegiatan produksi merupakan salah satu sumber risiko, namun petani responden tidak pernah mengalami kekurangan tenaga kerja dalam kegiatan produksi. Hal ini dikarenakan untuk tenaga kerja dalam kegiatan produksi khususnya penanaman, petani responden akan menyewa tenaga kerja dari luar keluarga ataupun menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Masalah modal termasuk sumber risiko dalam menjalankan usahatani, namun petani tidak melakukan peminjaman modal dikarenakan rata-rata petani telah mempersiapkan modal usahatani yaitu dari hasil panen musim tanam sebelumnya, sehingga petani responden di Desa Mallusesalo tidak mengalami kesulitan dalam masalah modal usahatani. Dalam hal teknologi, petani di Desa Mallusesalo tidak menjadikan hal tersebut menjadi sumber risiko, dikarenakan rata-rata petani responden sudah menggunakan alat-alat pertanian yang modern dalam menjalankan kegiatan usahatannya.

Upaya Mitigasi Risiko Produksi Usahatani Daerah Pesisir Danau Tempe

Petani di Desa Mallusesalo mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Hal yang perlu dilakukan oleh petani responden yaitu mencermati kondisi cuaca dengan berpadoman pada kelender tanam (katam) dengan memperhatikan waktu tanam berdasarkan kondisi iklim. Selain itu petani juga dapat varietas benih yang cocok untuk ditanam di wilayah pesisir Danau Tempe. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar petani Desa Mallusesalo menggunakan jenis benih Cigeulis dan Ciherang karena benih tersebut dikenal dapat dengan baik tumbuh di lahan sawah dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl serta benih-benih tersebut juga paling cocok dengan daerah

musim hujan dengan intensitas yang cukup tinggi ditambah dengan banyaknya genangan air.

Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Akibat serangan hama dan penyakit, produktivitas tanaman padi di Desa Mallusesalo menjadi menurun, baik kualitas maupun kuantitasnya. Oleh karena itu, petani perlu melakukan upaya pengendalian. Untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit sebaiknya petani melakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit. Petani juga dapat melakukan pengamatan secara langsung pada tanaman. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, maka petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai dan berjumlah lebih banyak dari sebelumnya untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut. Selain itu petani dapat juga melakukan pengendalian secara biologi (hayati) adalah pengendalian hama yang dilakukan secara sengaja memanfaatkan musuh-musuh alami untuk menurunkan populasi hama.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Risiko produksi usahatani padi daerah pesisir Danau Tempe di Desa Mallusesalo diperoleh nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,046 . Dari nilai koefisien variasi menunjukkan risiko produksi usahatani termasuk kategori rendah karena $CV < 0,5$ dengan sumber risiko utama yaitu faktor cuaca atau intensitas hujan yang tinggi yang meningkatkan jumlah hama dan penyakit tanaman padi.
2. Upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi risiko produksi dalam usahatani padi yaitu petani mencermati kondisi cuaca dengan berpadoman pada kelender tanam (katam) dengan memperhatikan waktu tanam berdasarkan kondisi iklim. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, petani sebaiknya mempersiapkan obat-obatan (pestisida) yang sesuai, memilih varietas yang unggul dan cocok, serta petani juga dapat melakukan pengendalian hayati secara biologis dengan memanfaatkan musuh-musuh alami untuk menurunkan populasi hama.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kecamatan Sabbangparu. 2017. Kecamatan Sabbangparu dalam Angka 2018.
- Christine, dkk. 2017. Jurnal Dampak Banjir Terhadap Infrastruktur di Kabupaten Wajo, Berbasis Citra Landsat 8 dan Modis NRT (Near Real Time). Universitas Hasanuddin
- Darmawi, H. 2010. Manajemen Resiko Ed. 1 . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghofar, A. 2004. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Harwood, dkk, 1999. *Managing Risk in Farming Concepts, Research, and Analysis*. Washington DC: Economic Research Service, USDA.
- Marzuki B. 2016. Pendangkalan Danau Tempe Sulawesi Selatan (1981-2015) dan Upaya Konservasi Sumberdaya Air. [internet]. [diunduh pada 28 Desember

2018]. Tersedia pada: https://setjen.pu.go.id/pusdatin/_uploads/artikel/27%20Desember%202016%20-%20Bramantyo%20Marjuki.pdf.

Muhammad, Ichsa, dkk 1998. *Risiko Pertanian*, Universitas Pasundan Bandung. Bandung

Saputra. 2017. Analisis Risiko Usahatani Padi di Daerah Perbukitan Di Desa Kragilan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Jawa Timur. Universitas Purworejo.

Siahaan, R. 2016. Analisis Resiko Usahatani Padi di Daerah Perbukitan Di Desa Kragilan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. (Skripsi). Purworejo : Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Purworejo.

Suharko. 2015. Pencegahan Bencana Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 21(2):254-260.

Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.